

DOSA ASAL: BERDASARKAN EKSEGESIS SURAT ROMA 5:12 - 21

Bartholomeus Diaz Nainggolan

Abstrak

Because of Jesus, people can enjoy life to the fullest. Because of him, humans have a new chance in life. In contrast to a lot of people who do not know Jesus, man can experience the joy that remains, as it has a guarantee of eternal salvation. Amid all the pressures and hardships of life, people can be relieved in the love of God

Pendahuluan

Karya ilmiah ini secara khusus memberikan perhatian kepada usaha untuk menemukan gagasan-gagasan Paulus seputar pengajaran dosa asal. Prosedur yang digunakan dalam rangka memperoleh pemahaman tersebut adalah melalui proses eksegesis yang meliputi tiga bagian, yakni deskripsi, analisis, dan interpretasi. Mengikuti prosedur eksegesis, maka diharapkan dapat diperoleh suatu konsep pemahaman yang lebih baik dan lebih obyektif.

Diskripsi

Pada tahap pendiskripsian kegiatan penelitian difokuskan kepada beberapa aktifitas. Aktifitas-aktifitas yang dimaksud adalah memilih terjemahan yang menjadi titik tolak penelitian, penelusuran latar belakang surat Roma secara umum, dan mencari informasi seputar latar belakang budaya perikop yang akan diteliti.

Terjemahan Alkitab Sebagai Acuan Penelitian

Setiap terjemahan sudah barang tentu mengandung kelemahan-kelemahan. Kelemahan tersebut disebabkan oleh berbagai hal seperti, keterbatasan perbendaharaan kata suatu bahasa tertentu untuk menerjemahkan kata-kata yang ada dalam bahasa Alkitab, terjadinya perkembangan bahasa dan lain-lain.

Peneliti menetapkan terjemahan baru LAI terbitan tahun 1974, sebagai dasar dari penelitian. Penetapan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahasa yang lebih mudah di mengerti sehingga dapat membantu kelancaran proses penelitian. Meskipun demikian sebagai referensi penelitian juga menggunakan beberapa terjemahan lain sebagai pembanding sehingga dimungkinkan dapat memperoleh terjemahan yang lebih komprehensif. Semua sumber kutipan terjemahan dan data dalam bahasa Yunani diambil dari Bible Work for Windows.¹ Sedangkan untuk data yang berupa parsing diambil dari buku *A Parsing Guide to the Greek New Testament*.²

Terjemahan Baru

(Roma 5:12): Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa. (5:13) Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. (5:14) Sungguh pun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang. (5:15) Tetapi karunia Allah tidaklah sama dengan pelanggaran Adam. Sebab, jika karena pelanggaran satu orang semua orang telah jatuh di dalam kuasa maut, jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas semua orang karena satu orang, yaitu Yesus Kristus. (5:16) Dan kasih karunia tidak berimbangan dengan dosa satu orang. Sebab penghakiman atas satu pelanggaran itu telah mengakibatkan penghukuman, tetapi penganugerahan karunia atas banyak pelanggaran itu mengakibatkan pembenaran. (5:17) Sebab, jika oleh dosa satu orang, maut telah berkuasa oleh satu orang itu, maka lebih benar lagi mereka, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena satu orang itu, yaitu Yesus Kristus. (5:18) Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. (5:19) Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar. (5:20) Tetapi hukum Taurat ditambahkan, supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; dan di mana dosa bertambah banyak, di sana kasih karunia

¹<http://intr.net./biblework/>.

²Nathan E. Han, *A Parsing Guide to the Greek New Testament* (Pennsylvania/Kitcherer: Herald Press, 1971), 303.

menjadi berlimpah-limpah. (5:21) Supaya, sama seperti dosa berkuasa dalam alam maut, demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

Latar Belakang Surat Roma

Roma merupakan ibu kota kerajaan besar yang membentang dari Inggris hingga tanah Arab. Sebagai pusat kota, Roma menjadi sentral kegiatan dari berbagai bangsa.³ Hal itu menjadikan kota tersebut sebagai kota yang paling strategis pada zaman Paulus, baik secara politis maupun secara administratif. Penyebabnya adalah ketersediaan dan kelengkapan berbagai fasilitas umum yang memungkinkan mereka benar-benar mengalami kenyamanan. Di samping itu, kemampuan pemerintah Romawi menata dan menjalankan tugas mereka, membawa mereka sampai kepada puncak kemakmuran yang disebut “Pax Romana.”⁴ Jaminan pemerintah akan keamanan dan kenyamanan para pelaku bisnis, tentara, petugas pemerintahan dan lain-lain, merupakan suatu hal yang tidak perlu diragukan lagi. Wajar jikalau kemudian Kota Roma tidak pernah sepi orang-orang yang lalu lalang, setiap waktu. Selain itu kota tersebut juga menjadi tempat di mana berbagai bangsa datang dalam satu tempat dari berbagai kepentingan tanpa ada gangguan atau tekanan.⁵

Hal lain yang mempersatukan mereka adalah adanya tindakan pemerintah untuk menyatukan semua bangsa yang berada dalam kekuasaan Romawi melalui penggunaan bahasa yang sama yaitu bahasa Yunani Koine. Karena itu pertukaran kebudayaanpun menjadi suatu keharusan untuk dapat diterima oleh semua orang yang ada dalam wilayah pemerintahan Romawi.

Jemaat Roma terdiri dari gabungan antara orang-orang Yahudi dan non Yahudi.⁶ Mereka hidup secara berdampingan, sehingga di mungkinkan bahwa tidak ada perselisihan yang sangat serius di antara keduanya. Meskipun Suetonius memberitakan adanya pertikaian, tetapi hal itu masih diragukan karena pada saat itu organisasi telah berkembang menjadi besar, sehingga tidak mungkin para pemuka Yahudi tidak mengetahuinya. Paulus sendiri belum tahu secara pasti perihal kondisi Jemaat Roma karena belum pernah mengunjungi mereka. Karena itu pulalah maka surat Paulus kepada Jemaat Roma ini memiliki corak yang sangat berbeda dari tulisan-tulisannya yang lain.⁷ Pada umumnya Paulus menulis suratnya berdasarkan

³Donald Guthrie, “Surat Paulus kepada Jemaat Roma” dalam *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002), 655.

⁴J. McKee Adam, *Biblical Backgrounds* (Nashville: Broadman Press, 1965), 212.

⁵Guthrie, *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*, 654.

⁶Donal Guthrie, Semedi, H. A. Oppusunggu, “Roma, Surat Kepada” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 324.

⁷E. A. Judge, Broto Semedi, dan H. A. Oppusunggu, “Roma” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005), 322.

kondisi tiap-tiap jemaat yang dikiriminya, tetapi tidak demikian dengan suratnya kepada Jemaat Roma. Ia lebih banyak berbicara secara teologis.⁸

Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada perselisihan sama sekali. Diperkirakan sedang timbul di tengah-tengah jemaat, sikap saling mengkritik dan saling merendahkan antara satu dengan yang lainnya. Karena itu tujuan utama dari suratnya kepada Jemaat Roma adalah untuk menyampaikan kerinduan hatinya yang terus berkobar untuk mengunjungi mereka, yang telah terpendam sejak lama namun belum pernah terlaksana (15:22-25). Tujuannya adalah untuk menguatkan jemaat bahwa meskipun belum pernah bertemu tetapi mereka juga ada di dalam hati Rasul Paulus, sehingga mereka merasa terhibur. Paulus berharap bahwa dalam perjalanannya ke Spanyol, nantinya dapat menyempatkan diri untuk singgah dan mengunjungi mereka. Karena itu Paulus meminta supaya mereka dapat membantu kelancaran perjalanannya (15:24). Selain itu Paulus juga meminta bantuan doa jemaat sehubungan dengan perjalanannya ke Yerusalem, di mana ia akan menghadapi bahaya dari orang-orang Yahudi yang tidak percaya, untuk menyerahkan suatu persembahan jemaat (15:30-32).⁹

Ada kemungkinan bahwa surat ini ditulis di Korintus saat ia tinggal di kota itu selama tiga bulan setelah diusir dari Efesus sehubungan dengan peristiwa Demetrius si tukang perak itu (Kisah. 20:3). Di sana ia tinggal di rumah Gayus (16:23), seorang murid yang telah dibaptis sendiri oleh Paulus (I Kor. 1:14). Kemungkinan surat ini dikirimkan melalui Febe yang sedang dalam perjalanan menuju ke kota Roma. Jika memang demikian, maka itu berarti surat ini ditulis sekitar tahun 55 M saat perjalanan misinya yang ketiga, menjelang kepulangannya ke Asia Kecil dan Yerusalem.¹⁰

Paulus adalah penulis surat kepada jemaat di Roma. Walaupun ia seorang warga negara Roma, Paulus adalah seorang Yahudi dari suku Benyamin (Flp. 3:5, Roma 11:1). Selaku anak seorang Yahudi dibesarkan di Tarsus ibu kota Kilikia, ia belajar membuat tenda (Kisah. 18:1 – 3). Orang tuanya yang tekun beragama menyekolahkan dia pada masa mudanya di Yerusalem (Kisah. 26:4). Dididik oleh seorang ilmuwan Yahudi terkenal yaitu Gamaliel (Kisah. 22:3). Kemungkinan besar dia menguasai bahasa Ibrani, Aramik, dan Yunani (Kisah. 21:37, 40; 22:2 dan kemungkinan besar menguasai bahasa Latin. Mengapa Paulus menulis surat kepada jemaat di Roma? Surat ini ditulis bertujuan untuk menyediakan hati mereka menyambutnya pada kunjungan yang pertama (Roma 1:10 – 13). Kemungkinan lain adalah usaha untuk menyelesaikan beberapa keadaan tertentu di jemaat (Roma 16:17-20). Namun alasan utama adalah mengubah iman umat Kristen di Roma dengan menyajikan kepada mereka injil dengan teratur. “Dalam surat kirimannya kepada orang-orang Roma, Paulus mengemukakan prinsip-prinsip injil yang agung itu. Ia menyatakan kedudukannya atas pernyataan-pernyataan yang menghasud kaum

⁸Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 105.

⁹Dave Hagelberg, *Interpretasi Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 7.

¹⁰Ola Tulloan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Batu: Sekolah Tinggi Teologia I-3, 1995), 82.

Yahudi dan gereja kafir, serta menunjukkan bahwa pengharapan dan janji yang dikhususkan kepada bangsa Yahudi kini diberikan juga kepada orang-orang kafir.”¹¹

Analisis Latar Belakang Budaya Roma 5:12-21

Jemaat Roma yang merupakan campuran antara orang-orang Yahudi dan non Yahudi, juga merupakan penyatuan dua kebudayaan yang berbeda, karena mereka masing-masing bertitik tolak dari latar belakang yang berbeda. Orang-orang Yahudi memiliki latar belakang Yudaisme yang sangat menekankan tentang monoteisme dan hubungan yang bersifat pribadi antara manusia dengan Allah.¹² Sedangkan kaum non Yahudi memiliki latar belakang Hellenisme sangat menekankan pentingnya moralitas.

Paulus sendiri merupakan pribadi yang unik dan istimewa di mata rekan-rekan sebangsanya. Ia berasal dari keluarga dan nenek moyang Yahudi, tetapi lahir di wilayah kekuasaan Romawi, sehingga ia memiliki status dua kewarganegaraan, Yahudi dan Romawi. Selain itu, Paulus juga mengenyam pendidikan baik yang bersifat Yahudi maupun Hellenis. Oleh karena itu pola pikir Paulus sangat dipengaruhi oleh kedua kebudayaan tersebut, yang kemudian mempengaruhi seluruh pelayannya.¹³ Meskipun demikian tidak perlu diragukan lagi bahwa pengaruh pendidikan Yahudi jauh lebih besar dalam kehidupannya daripada pendidikan yang bersifat Hellenis.

Mengingat perbedaan latar belakang kebudayaan tersebut, maka Paulus sangat berhati-hati dan menghindari hal-hal yang memungkinkan timbulnya perpecahan di antara kedua kelompok. Dalam hal ini Paulus mempertemukan keduanya melalui dua orang pribadi. Adam sebagai bapak dari manusia jasmani dan mudah diterima oleh kelompok Yahudi. Sedangkan Yesus sebagai Bapak dari manusia rohani lebih mudah diterima kelompok non Yahudi karena pengajaran-pengajaran-Nya yang berisi pesan-pesan moral.

Pada pasal 1-3, Paulus menjelaskan bahwa semua manusia telah hilang karena dosa, baik orang Yahudi maupun non Yahudi. Pasal 4 membicarakan tentang pembenaran oleh iman yang bersifat universal bagi semua orang yang percaya kepada Allah dan berpegang pada janji-janji-Nya, baik bagi orang Yahudi maupun non Yahudi.¹⁴ Pasal 5 ini mencatat tentang berkat-berkat pembenaran, yaitu damai sejahtera, sukacita, pengharapan, anugerah oleh Roh Kudus, dan yang lainnya. Dua posisi yang berbeda dibebankan oleh Paulus, manusia yang ada di luar Yesus dan hanya ada di dalam Adam berada dalam kekuasaan dosa dan kematian, sedangkan

¹¹Ellen G. White, *Alfa and Omega: Kisah Para Rasul* (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998) 294.

¹²Robert A. Baker, *A Summary of Christian History* (Nashville: Broadman Press, 1959), 5.

¹³I. Suharyo, *Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 115.

¹⁴Lawrance O. Richards, *Bible Background Commentary New Testament* (Wheaton: Victor Books, 1994), 332.

manusia yang ada di dalam Kristus tinggal dalam kebenaran dan memiliki kehidupan yang kekal.¹⁵

Ayat 1-11 menjelaskan bahwa melalui Yesus, orang-orang yang percaya telah dibenarkan dan menemukan perdamaian dengan Allah.¹⁶ Sedangkan ayat 12-21 menegaskan bahwa anugerah Allah jauh lebih besar daripada kekuatan dosa. Anugerah Allah tidak hanya menghapus pengaruh dosa tetapi juga memberikan kehidupan kekal.¹⁷ Sepuluh ayat ini (12-21) merupakan luapan hati Paulus untuk menjelaskan keadaan seluruh aivw,n (hidup) lama dan seluruh aivw,n (hidup) baru tanpa terkecuali.¹⁸ Baik orang Yahudi maupun non Yahudi. Hidup yang lama ialah hidup di dalam Adam sebelum mereka menerima Yesus, sedangkan hidup yang baru adalah hidup setelah menerima Yesus.

Analisis

Ayat 12-21 ini adalah merupakan salah satu dari tulisan Paulus yang paling sulit dalam penafsirannya. Para penafsir berbeda pendapat mengenai apakah sesungguhnya yang di maksud Paulus dalam ayat-ayat tersebut.¹⁹ Susunan perikop tersebut tidak mudah dipahami sebab ayat 13 -17 merupakan selingan yang memutuskan uraian pokok dalam keseluruhan perikop.²⁰

Analisis Ayat 12

12 Διὰ τοῦτο ὡςπερ δι' ἐνὸς ἀνθρώπου ἡ ἁμαρτία εἰς τὸν κόσμον εἰσῆλθε καὶ διὰ τῆς ἁμαρτίας ὁ θάνατος, καὶ οὕτως εἰς πάντας ἀνθρώπους ὁ θάνατος διῆλθεν, ἐφ' ᾧ πάντες ἥμαρτον·

¹⁵Robert H. G., *A Survey of the New Testament* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970), 281.

¹⁶Tulloan, 84.

¹⁷William Hendrikson, *New Testament Commentary* (Grand Rapids: Baker Books House, 1980), 176.

¹⁸Hagelberg, 100.

¹⁹Clifton, J. Allen, *The Gospel According to Paul* (Nashville: Convention Press, 1956), 63.

²⁰Th. Van Den End, *Interpretasi Alkitab Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 234-235.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Oleh karena alasan ini, sama seperti melalui satu orang dosa masuk ke dalam dunia dan melalui dosa, maut telah datang, maka dalam hal ini semua manusia telah datang kepada maut yang di atasnya mereka telah berdosa.

Analisis Gramatikal

w[sper, “sebagaimana atau sama seperti.” Istilah tersebut berfungsi sebagai perbandingan dua hal yang memiliki kesamaan dalam hal-hal tertentu tetapi berbeda dalam hal yang lain. Paulus menggunakan istilah tersebut sebanyak tiga kali dalam satu perikop yang sama, yakni pada ayat 12, 19, dan 21. Hal itu menunjukkan pentingnya peranan serta penekanan Paulus terhadap istilah w[sper. Secara gramatikal istilah tersebut menjadi pengendali struktur susunan kalimat yang ada, sedangkan dari segi isi berita, istilah tersebut mewakili maksud tulisan Paulus, yaitu menunjukkan keunggulan Kristus dibandingkan dengan Adam. Dua pribadi yang memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan generasi keturunannya. Adam adalah seorang pribadi yang membawa kehancuran bagi keturunannya, yaitu maut. Sedangkan Kristus adalah pribadi yang membawa kehidupan bagi seluruh keturunan-Nya.

Frase σ , δ anatos dihlqen diterjemahkan dengan sedikit perbedaan di antara beberapa terjemahan (lihat beberapa terjemahan di atas). King James dan Webster menerjemahkannya sebagai “death passed upon.” American Standard menerjemahkan sebagai “death passed unto,” sedangkan dalam New King James dan New Revised diterjemahkan sebagai “death spread unto.” Alkitab Bahasa Indonesia, baik BIS maupun Terjemahan Baru sepakat menerjemahkan istilah tersebut sebagai “dosa telah menjalar.” Secara gramatikal, kata dihlqen terbentuk dari penggabungan dua kata, yaitu dia dan erkamai, dua dari antara beberapa arti dari kata tersebut adalah passed through dan spread to. Artinya perbedaan tersebut hanyalah masalah penggunaan istilah, tetapi secara leksikal keduanya memiliki pengertian yang sama.

Ungkapan $\epsilon\nu\phi\nu\ \omega$ merupakan ungkapan yang paling banyak menimbulkan kontroversi dalam Penerjemahannya. Elsner menerjemahkan “on account of whom.” Doddridge menerjemahkannya dengan “unto which.” Vulgata yang juga diikuti oleh Agustinian menerjemahkannya sebagai “in whom.” Terjemahan yang terakhir merupakan pendukung utama doktrin dosa turunan.²¹ Origen mengusulkan untuk menerjemahkan istilah tersebut dengan “karena.” Menurutnya kemungkinan istilah tersebut berasal dari kata $\epsilon\pi\ \tau\omicron\upsilon\tau\omega\ \sigma\tau\iota$.²² Usulan tersebut kemudian banyak diterima oleh para ahli yang lainnya sehingga mereka menerjemahkannya dengan “for that atau because.” Nigren setuju-setuju saja dengan catatan, bahwa yang di maksud dengan kata “karena” adalah “karena setiap orang telah berbuat dosa di dalam Adam.”²²

²¹Robert Haldane, *An Exposition of Romans* (Marshallton: Jay Green Publisher, 1970), 208.

²²Nigren, 214.

Ditinjau dari segi gramatikal, kata *evf* berasal dari kata depan *evpi*,. Kasus yang digunakan dalam kata ini adalah sebagai kata depan dengan datif, yang berarti upon, on, for, by, to, after, with.²³ Sedangkan untuk kata *w-|* berasal dari kata *o|j* yang digunakan sebagai dat. singl. masc. atau neut. yang artinya who, which, that, dan what.²⁴ Luasnya pengertian yang terkandung di dalam istilah *evf* dan *w-|* menimbulkan kemungkinan-kemungkinan terjemahan yang lainnya. Dengan demikian sangat sulit menentukan suatu terjemahan yang paling benar. Bertitik tolak dari latar belakang Paulus yang dididik secara ketat dalam pola pikir Yahudi, maka sangat mungkin bahwa ia menjelaskan hal ini dari konsep pemikiran Yahudi, yang mengajarkan bahwa semua orang telah berdosa, tetapi bukan karena dosa Adam yang membuat mereka berdosa, melainkan mautlah yang menyebar dan memimpin keturunan Adam untuk berbuat dosa individu.²⁵

Istilah-istilah Penting

th/j a` marti, aj o` qa, natoj(dosa dihubungkan dengan kematian, bahkan sebagai penyebab kehadiran maut dalam dunia. Tetapi dalam faktanya keduanya memiliki ketergantungan satu dengan yang lainnya. Dosa menyebabkan maut, sebaliknya, maut menyebabkan dosa. Racun dari maut terletak pada sengatannya, sedangkan perlengkapan dosa adalah maut (Roma 3:23).²⁶

Dih/*lqen*, “menjalar atau menyebar.” Suatu ungkapan yang menerangkan terjadinya proses penularan dari sesuatu yang disebut “dosa,” dari Adam kepada generasi berikutnya. Proses penularan itu sendiri bersifat memaksa, di mana Adam telah membuat jalan bagi dosa kepada setiap individu dari satu generasi kepada generasi berikutnya tanpa memberi pilihan.²⁷

e`no.j avnqrw, pou, “satu orang” dihubungkan dengan *pa, ntaj avnqrw, pouj*, “banyak orang.” Keterkaitan di antara keduanya menunjukkan adanya hubungan langsung, yaitu hubungan sebab akibat. “Satu orang.” yakni Adam menjadi sebab, dan “banyak orang” sebagai akibat. Paulus lebih mempertegas pernyataannya tentang “orang banyak” dengan menggunakan frase *pa, ntej h[mar ton* “”semua orang.” Artinya, dampak dosa dari Adam bukan hanya dirasakan kepada beberapa orang saja melainkan semua manusia tanpa terkecuali.

²³Harold K. Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990), 153.

²⁴Ibid., 293.

²⁵John Knox, Gerald R. Cragg, “The Epistle to the Romans” dalam *The Interpreter’s Bible* (New York: Abingdon Press, t.t.), 463.

²⁶Chrys C. Caragounis, “Opsonion” dalam *Reconsideration of Meaning* (Novum Testamentum 16, 1974), 35.

²⁷W. Sanday and A. C. Headlam, *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle To the Roman* (Edinburgh: T & T Clark, 1971), 132.

Interpretasi

Karena alasan ini (Dia. tou/to). Ungkapan ini merupakan penghubung antara ayat 12-21 dengan ayat sebelumnya. Ayat 1-11 Paulus sedang menjelaskan suatu tema tentang pembenaran karena iman di dalam Yesus Kristus. Ungkapan tersebut menempati posisi yang sangat strategis dalam keseluruhan perikop, yaitu sebagai titik tolak yang menjelaskan pentingnya Paulus menuliskan ayat 12-21 ini.

Sama seperti (w[sper]). Kata ini merupakan istilah yang dapat digunakan dalam perbandingan. Paulus mencoba membandingkan Kristus dengan Adam. Kedua tokoh tersebut diangkat oleh Paulus, mengingat peranan mereka dalam membentuk kehidupan dua jenis manusia. Adam merepresentasikan manusia lama (berdosa), sedangkan Kristus mewakili manusia baru (hidup dalam kasih karunia). Meskipun demikian perlu digaris bawahi bahwa Paulus tidak bermaksud untuk mensejajarkan Yesus dengan Adam, sebaliknya justru ia ingin menunjukkan keunggulan Yesus jikalau dibandingkan dengan Adam.²⁸

Melalui satu orang (diV e`no.j avnqrw,pou). Frase ini menerangkan posisi peranan Adam terhadap kehadiran dosa di dunia. “Melalui” mengandung pengertian menjadi “jembatan penghubung.” “Satu orang” menunjuk kepada bentuk definitif dari jumlah bilangan orang yang menjadi penyebab keberadaan dosa di dunia ini. Istilah tersebut mendapatkan tekanan yang sangat kuat dari Paulus sehingga dipergunakan beberapa kali dalam perikop yang sama. Hal itu merupakan bentuk penegasan Paulus karena keyakinannya terhadap konsep dosa, bahwa ia tidak mengenal adanya dualisme atau panteisme penyebab dosa asal sebagaimana yang diajarkan oleh penganut kepercayaan yang lain. Semua dosa yang ada di dunia ini bersumber dari dosa satu orang, yaitu Adam.

Dosa masuk ke dalam dunia (h` a`marti,a eivj to.n ko,smon). Kata “masuk” digunakan istilah eivj yang menggambarkan suatu proses perjalanan atau perubahan dari kondisi atau tempat tertentu menuju kepada kondisi atau tempat tertentu yang baru. Hal ini menunjukkan adanya titik awal dari kehadiran dosa di dunia. Bahwa dosa tidak ada secara tiba-tiba atau otomatis semenjak dunia ada, melainkan memiliki titik awal yang jelas dan pasti, yakni saat Adam makan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Dengan demikian terdapat dua periode kehidupan Adam, yaitu Adam yang tidak berdosa dan Adam yang berdosa.

Dan melalui dosa (kai. dia. th/j a`marti,aj). Sama halnya dengan konsep “satu orang” yang telah menjadi jembatan yang menghubungkan dosa dengan dunia, demikian juga dosa, dipersonifikasikan sebagai pengantara yang menghubungkan maut dengan manusia.

Maut telah datang (eivsh/lqen o` qa,natoj). Ungkapan “telah datang” menjelaskan tentang suatu proses yang telah selesai. Proses yang di maksud adalah perjalanan maut masuk ke dalam dunia ini. Hasil dari proses tersebut adalah atmosfir baru yang tercipta di tengah-tengah kehidupan manusia, yaitu maut atau kematian.

²⁸D. Martyn, Lloyd Jones, *Romans, Exposition of Chapter 5* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n. d.), 184.

Demikian pula (kai. ou[twj). Suatu realitas atau fakta yang tidak dapat ditolak sebagai akibat dari kehadiran dosa di dalam dunia. Suatu kondisi kehidupan yang secara otomatis dialami oleh setiap manusia.

Maut telah menyebar kepada semua manusia (eivj pa,ntaj avnqrw,pouj o` qa,natoj dih/lqen). Ungkapan “telah menyebar” digambarkan seperti seseorang yang melakukan sesuatu di luar kontrol atau kesadaran diri sendiri. Ketidaksadaran yang di maksud bukanlah kondisi yang sesungguhnya, di mana manusia benar-benar tidak sadar ketika berjalan kepada maut atau kematian. Paulus menggambarkan kondisi tersebut sebagaimana tertulis pada pasal 7:15-20, “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat....” Artinya, sebenarnya manusia sadar secara fisik bahwa mereka sedang melakukan sesuatu kepada maut, mereka membenci dan ingin keluar dari jalan itu, tetapi mereka tidak memiliki kekuatan dan kemampuan untuk melakukannya sehingga terpaksa mengikuti langkah kematian.

Yang di atasnya mereka telah berdosa (evfV w-| pa,ntej h[marton). Frase di atas banyak menimbulkan kontroversi dalam penerjemahannya. Kontroversi tersebut muncul oleh karena kesulitan dalam memahami maksud Paulus dalam menggunakan ungkapan “telah berdosa/ h[marton.” Apakah kondisi keberdosaan manusia yang di maksud Paulus mengarah kepada dosa yang disebabkan oleh faktor warisan dari Adam, atautkah Paulus sedang berbicara mengenai fakta bahwa setiap orang telah berdosa? Untuk mengetahui jawaban atas pertanyaan tersebut di atas sangat ditentukan oleh pemahaman terhadap istilah evfV w-|. Jikalau istilah tersebut dipahami sebagai “in whom (di dalam Adam),” maka status dosa yang dimaksud oleh Paulus dengan h[marton adalah substansi dosa yang diwariskan oleh Adam, tetapi jika istilah tersebut diterjemahkan sebagai “for that atau because (karena),” maka yang dimaksud Paulus adalah suatu fakta bahwa semua keturunan Adam telah melakukan dosa.

Banyak penafsir setuju bahwa yang dimaksud Paulus adalah yang kedua. Ada dua hal yang menjadi dasar pertimbangan pilihan tersebut. Pertama, dosa adalah suatu tindakan pelanggaran terhadap hukum Allah. Dosa adalah kekuatan eksternal yang asing terhadap kebenaran natur manusia sebagaimana yang dimaksud oleh Allah.²⁹ Suatu tindakan baru benar-benar disebut sebagai suatu tindakan pada saat seseorang melakukan sesuatu, artinya tidak dapat diwakilkan. Kedua, secara gramatikal, istilah h[marton merupakan kata kerja aorist dan bukan subjunctif. Artinya, yang di maksud “telah berdosa” adalah suatu fakta bahwa mereka benar-benar telah melakukan dosa dan bukan “telah menjadi” berdosa. Dalam hubungannya dengan penggunaan istilah dih/lqen (menyebar), maka kemungkinan besar Paulus ingin menunjukkan bahwa aktifitas maut sangat ditentukan oleh aktifitas dosa yang dilakukan oleh manusia. Semakin luas dosa menguasai manusia semakin luas pula kekuasaan maut atas mereka. Thackeray merujuk pernyataan Paulus tersebut sebagai pengaruh dari konsep Yudaisme, karena Paulus adalah orang Yahudi. Dalam pemikiran Yudaisme kematian Adam telah berpengaruh secara umum di seluruh dunia, tetapi dalam hal dosa semua disebabkan oleh perbuatan masing-masing

²⁹Leslie C. Allen, “Romans” dalam *Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986), 1327.

individu.³⁰ Itu pulalah yang dimaksud oleh Paulus bahwa karena perbuatan Adam, maka semua keturunannya terseret dalam perbuatan yang sama.

Analisis Ayat 13-14

13 ἄχρι γὰρ νόμου ἁμαρτία ἦν ἐν κόσμῳ, ἁμαρτία δὲ οὐκ ἔλλογεῖται μὴ ὄντος νόμου· 14 ἀλλ' ἐβασίλευσεν ὁ θάνατος ἀπὸ Ἀδάμ μέχρι Μωϋσέως καὶ ἐπὶ τοὺς μὴ ἁμαρτήσαντας ἐπὶ τῷ ὁμοιώματι τῆς παραβάσεως Ἀδάμ, ὅς ἐστι τύπος τοῦ μέλλοντος.

Terjemahan Bahasa Indonesia

(5:13) Sebab sebelum hukum Taurat ada, telah ada dosa di dunia. Tetapi dosa itu tidak diperhitungkan kalau tidak ada hukum Taurat. (5:14) Sungguhpun demikian maut telah berkuasa dari zaman Adam sampai kepada zaman Musa juga atas mereka, yang tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Adam, yang adalah gambaran Dia yang akan datang.

Analisis Gramatikal

Frase *a;cri ga.r no,mou a`marti,a h=n evn ko,smw|*(diterjemahkan dalam King James, American Standard, dan New King James menjadi “for until the law sin was in the world,” sedangkan Webster memberikan tanda berhenti sementara (koma) di tengah-tengah frase, menjadi “for until the law, sin was in the world.” Dilihat dari sudut gramatikal, kata *no,mou* berbentuk genitif, artinya ada keterkaitan antara kata tersebut dengan kata berikutnya yakni kata *a`marti,a*, bahwa kata *a`marti,a* merupakan jenis dari *no,mou* yang di maksud. Pemberian tanda henti sementara (koma) antara kata *law* dan *sin* dapat memunculkan kerancuan baru yang mengacu kepada pertanyaan, “hukum apa yang di maksudkan? Apa yang terjadi dengan hukum tersebut?”

Terjemahan baru menghubungkan hukum tersebut dengan hukum Taurat, mungkin dihubungkan dengan kehadiran dua tokoh Perjanjian Lama yang tertulis dalam ayat 14, yakni Adam dan Musa. Musa merupakan tokoh sentral yang namanya selalu identik dengan Hukum Taurat. Bahasa Indonesia Sehari-hari memberi keterangan pada hukum yang di maksud sebagai Hukum Agama Yahudi. Tidak diketahui secara pasti alasan penggunaan dua istilah tersebut, tetapi jika ditinjau dari segi pemakaian bahasa, di mungkinkan bahwa hal tersebut sudah menjadi tradisi bahwa Hukum Taurat identik dengan Hukum Agama Yahudi. Terjemahan Baru lebih suka menggunakan hukum Taurat, sedangkan Bahasa Indonesia sehari-hari menggunakan hukum agama Yahudi untuk mempermudah pembaca memahami maksud penulis.

³⁰Henry St. John Thackeray, *The Relation of St. Paul to Contemporary Jewish Thought* (London: Macmillan & co, 1900), 33.

Istilah-istilah Penting

ouvklougei/tai,” tidak diperhitungkan,” berarti tidak dicatat secara rinci³¹ atau secara relatif, tidak diperhitungkan kepada rekening seseorang.³² Hal itu berbeda dengan keadaan setelah hukum diberikan, di mana dosa sudah didefinisikan secara rinci. evbasi,leusen, “telah berkuasa atau telah bertahta sebagai raja.”

Penggunaan kata kerja aorist indikatif menerangkan bahwa meskipun dosa tidak diperhitungkan, tetapi maut telah menguasai setiap manusia sejak zaman Adam. Paulus ingin menerangkan bahwa walaupun mereka tidak dijerat oleh pelanggaran terhadap hukum Musa, namun kehadiran maut dalam diri setiap orang telah membuktikan bahwa dosa telah ada.

o`moiw,mati, “dengan cara yang sama.” Istilah tersebut tidak menunjuk kepada persamaan secara teknis, di mana setiap orang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan Adam. Tetapi lebih bersifat substansial, bahwa Adam melakukan pelanggaran langsung terhadap hukum yang secara jelas telah diberikan Allah kepadanya, sedangkan yang lain hanya melakukan karena hukum alamiah yang disebabkan oleh dosa Adam atau tradisi.³³

tu,poj, “gambaran.” Pada dasarnya kata tersebut berarti “bebas dari pukulan atau tekanan” untuk menekankan tentang hubungan antara Adam dan Kristus.³⁴ Kata tersebut digunakan dalam suatu pengajaran tentang tipe atau figure, baik seseorang atau sesuatu yang menggambarkan atau mewakili sesuatu yang akan datang.³⁵ Dalam hal ini Adam adalah representasi dari Kristus sendiri, tetapi dalam hal yang sangat terbatas, sehingga perlu berhati-hati dalam memahaminya. Paulus mendefinisikan kesamaan tersebut sebagai “pengaruh,” karena keduanya memiliki pengaruh yang sangat besar bagi generasi masing-masing.³⁶ Dalam kaitan dengan alasan itu pulalah maka ia langsung menjelaskannya pada ayat-ayat berikutnya yaitu ayat 15-17.

Ungkapan evpi. tou,j mh. a`marth,santaj, diartikan sebagai “over them that had not sinned” oleh King James, Webster, American Standard, dan New King James, sedangkan New Revised mengartikannya sebagai “over those whose sins were not...” Kedua terjemahan tersebut memiliki kesamaan meskipun kelihatannya

³¹Zane Hodges, *Catatan dari Surat Roma* (Dallas Theological Seminary, tanpa tahun), 52.

³²C. E. B. Cranfield, *A Critical and Exegetical Commentary on The Epistle to The Romans* (Edinburgh: T & T Clark Limited, 1975), 282.

³³Albert Barnes, *Note on The New Testament Explanatory and Practical* (Grand Rapids: Baker Book House, 1956), 131.

³⁴Dave Hagelberg, *Interpretasi Roma* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996), 101.

³⁵Kenneth S. Wuest, *Romans in The Greek New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956), 85.

³⁶Barnes, 133.

berbeda, namun jika diperhatikan lebih teliti, keduanya mengacu kepada bentuk tenses yang sama, yakni berbentuk bentuk partisipel aorist.

Interpretasi

Karena sampai hukum (a;cri ga.r no,mou), suatu rentang waktu yang menerangkan kondisi manusia sebelum hukum diberikan hingga hukum diberikan. *Ada di dalam dunia* (a`marti,a h=n evn ko,smw|), menjelaskan titik awal dari perubahan sikap Allah terhadap dosa dari “tidak memperhitungkan menjadi memperhitungkan semua dosa manusia.” Di sini terlihat jelas dimensi dari sifat Allah, Dia adalah Allah yang bijaksana. Kebijakan Allah dinyatakan melalui ungkapan “tidak diperhitungkan dan diperhitungkan” yang ditentukan oleh keberadaan hukum ditengah-tengah manusia.

Tetapi dosa tidak diperhitungkannya ketika tidak ada hukum (a`marti,a de. ouvk evllogei/ta mh. o;ntoj no,mou). Suatu wujud keadilan dan kebijaksanaan Allah dinyatakan melalui frase ini. Adalah sangat tidak adil memperhitungkan dosa seseorang tanpa mengajarkannya terlebih dahulu tentang hukum. Hukum adalah suatu norma yang berisi kebenaran dan kehendak illahi yang diperkenalkan dan yang diberikan kepada manusia suka atau tidak suka.³⁷ Meskipun Allah memiliki kekuasaan yang absolut terhadap manusia, tetapi Dia tidak bertindak sewenang-wenang. Sebaliknya, Dia bukan Allah yang gampang yang kompromi dan toleransi terhadap perbuatan dosa yang dilakukan manusia. Dia adalah Allah yang kudus, kekudusannya dibuktikan dengan pemberian hukum, supaya manusia dapat menjalani hidup sesuai dengan standar hidup Allah.

Tetapi maut yang dahulu telah berkuasa avlla. evbasi,leusen o` qa,natoj. Meskipun dosa baru diperhitungkan sejak hukum dinyatakan Tuhan di dunia, tetapi hal itu tidak berarti bahwa dosa tidak ada. Dosa tetap ada, hanya tidak dicatat dalam buku dosa mereka. Bukti dari keberadaan dosa terlihat dari bagaimana dominasi maut terhadap hidup setiap orang tanpa terkecuali sejak Adam jatuh ke dalam dosa, bahkan sebelum hukum diberikan. Tak satu generasi pun yang terluput dari kekuasaan maut. Hal itu menunjukkan bahwa dosa sudah ada sebelum hukum dinyatakan.

Dari Adam sampai Musa avpo. VAda.m me,cri Mwu?se,wj. Adam merupakan pribadi yang pertama kali memperkenalkan dan menarik dosa kepada keturunannya. Nama ini diangkat karena dia adalah representasi dari semua manusia diluar hukum, sedangkan Musa adalah nabi yang menerima hukum secara langsung dari Allah di Gunung Sinai, ia menjadi simbol dari manusia di bawah hukum. Kedua nama tersebut sangat penting karena merepresentasikan perubahan besar yang terjadi pada keturunan masing-masing. Adam membawa perubahan besar dalam natur hidup manusia dari ketidakberdosaan menjadi berdosa, sedangkan Musa menjadi titik awal di mana dosa yang tadinya tidak diperhitungkan menjadi diperhitungkan.

Bahkan atas mereka yang tidak melakukan dosa dengan cara yang sama dengan ketidaktaatan Adam kai. evpi. tou.j mh. a`marth,santaj evpi. tw/| o` moiw,mati th/j paraba,sewj VAda,m. Frase tersebut memberikan gambaran yang

³⁷Karl Barth, *The Epistle to the Romans* (Oxford: Oxford University Press, 1968), 173.

sangat jelas perihal jenis dosa yang diperbuat oleh Adam, yakni ketidaktaatan. Dalam Kejadian 3 menerangkan bahwa Adam lebih taat kepada kata-kata ular daripada Allah. Di sini Paulus membuktikan bahwa ada keterkaitan antara dosa Adam dengan keturunannya. Kata “bahkan” menunjukkan sesuatu yang seharusnya tidak ada sangkut pautnya dengan perbuatan Adam dan tidak sepatutnya pula menerima akibat dari perbuatannya tetapi faktanya, mereka terkena dampaknya. Hal itu membuktikan begitu kuatnya pengaruh dosa Adam, sehingga orang lain yang tidak melakukan dosa Adam pun terkena dampaknya. Tetapi perlu digaris bawahi bahwa Paulus tidak menjelaskan sejauh mana keterkaitan tersebut.

Yang adalah gambar dari Dia yang akan datang ο[j evstin tu,poj tou/ me,llontoj. Paulus kembali mengulang pada ayat 12 tentang kekuatan pengaruh Adam terhadap keturunannya. Istilah gambar atau tipe tidak berarti Paulus menyamakan Adam dengan Yesus karena hal itu tidak mungkin sama, tetapi mengarah kepada titik persamaan dalam hal tertentu. Seperti satu orang Adam mampu mempengaruhi keturunannya dengan dosa, demikian pun Kristus mampu mempengaruhi keturunan-Nya dalam hal kasih karunia.

Analisis Ayat 15-16

15 Ἀλλ' οὐχ ὡς τὸ παράπτωμα, οὕτω καὶ τὸ χάρισμα· εἰ γὰρ τῷ τοῦ ἐνὸς παραπτώματι οἱ πολλοὶ ἀπέθανον, πολλῶ μᾶλλον ἢ χάρις τοῦ Θεοῦ καὶ ἡ δωρεὰ ἐν χάριτι τῇ τοῦ ἐνὸς ἀνθρώπου Ἰησοῦ Χριστοῦ εἰς τοὺς πολλοὺς ἐπερίσσευσε. **16** καὶ οὐχ ὡς δι' ἐνὸς ἀμαρτήσαντος τὸ δῶρημα· τὸ μὲν γὰρ κρίμα ἐξ ἐνὸς εἰς κατάκριμα, τὸ δὲ χάρισμα ἐκ πολλῶν παραπτωμάτων εἰς δικαίωμα.

Terjemahan Bahasa Indonesia

(5:16) Tetapi tidak demikian dengan dosa, bahkan dalam hal karunia. Karena jika oleh satu pelanggaran banyak orang telah mati, terlebih lagi kasih karunia Allah dan pemberian oleh karunia dari satu orang yaitu Yesus Kristus yang telah dilimpahkan-Nya kepada banyak orang. (5:16) Dan pemberian Allah tidak seperti dosa yang telah diperbuat melalui satu orang. Karena sungguh-sungguh penghakiman keluar dari satu penghukuman kepada penghakiman yang lain, tetapi kasih karunia keluar dari banyak pelanggaran kepada pembenaran.

Analisis Gramatikal

Kata *avpe,qanon*, diterjemahkan oleh King James dan Webster dalam bentuk pasif “be dead dan are dead,” sedangkan versi American Standard, New King James, dan New Revised, kata tersebut diterjemahkan dalam bentuk aktif “many dead.” Berdasarkan gramatikal, kata *avpe,qanon* memiliki kasus aorist indikatif aktif yang menunjuk kepada suatu pekerjaan yang telah dilakukan seseorang pada masa yang

lampau. Akan tetapi perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang perlu diperdebatkan meskipun secara gramatikal berbentuk aktif. Mungkin karena penterjemah melihat manusia sebagai obyek maut, sebagai akibat dari perbuatan dosa mereka. Yang terpenting dalam memahami kata *avpe,qanon* ini adalah bahwa semua penterjemah sepakat jikalau dosa Adam memiliki pengaruh buruk terhadap kehidupan semua manusia.

King James dan Webster mengartikan dalam bentuk pasif untuk menggambarkan sifat maut yang harus dihadapi oleh setiap manusia, bukanlah sesuatu yang dikehendaki mereka, tetapi hasil dari paksaan, di mana orang tidak dapat memilih untuk menolaknya. Sedangkan bagi yang menerjemahkannya secara aktif, ingin memberi penekanan bahwa akibat dari kesalahan Adam semua manusia berada di dalam maut. Jadi, penterjemah pasif menekankan kepada sifat maut yang memaksa, sedangkan penterjemah aktif menekankan kepada akibat dari dosa itu sendiri.

kai. Ouvc w`j diV e`no.j a`marth,santoj to. dw,rhma Paulus menggunakan frase ini sebagai perbandingan kedua setelah ayat 15. Frase ini menyatakan bahwa ada perbedaan yang sangat mencolok antara “pemberian Allah dengan pemberian dosa”. *Ga.r kri,ma evx e`no.j eivj* kata, *krima(* kata *evx* mengandung pengertian sesuatu yang keluar dari atau yang berasal dari...” Kata ini menunjuk sesuatu yang keluar dari dosa yang dapat diberikan kepada manusia, yakni penghakiman. Sedangkan kata *eivj* memiliki pengertian suatu peristiwa yang sedang mengarah kepada tujuan tertentu. Dalam hal ini yang dimaksud dengan tujuan tertentu tersebut adalah penghukuman demi penghukuman. Sebaliknya, *ca,risma evk pollw/n paraptwma,twn eivj dikai,wma,* yang keluar dari anugerah Allah adalah pembenaran bagi manusia, walaupun ia telah melakukan banyak dosa.

Istilah-istilah Penting

h` ca,rij, “kasih karunia.” Istilah ini digunakan untuk menggambarkan manifestasi dari kualitas keillahian Bapa yang didalamnya mencakup seluruh penyelamatan yang telah dikerjakan-Nya di dalam Yesus Kristus. Kata tersebut sangat dekat hubungannya dengan istilah *h` dwrea*. “pemberian atau karunia” karena kata *h` dwrea* menjelaskan atau menerangkan kondisi dari *h` ca,rij* itu sendiri.

oi` polloi., “banyak orang.” Istilah tersebut mengandung dua pengertian; Pertama, secara eksklusif (Greek) berarti “mayoritas atau sebagian besar,” artinya banyak, tetapi tidak semua seperti dalam Matius 24:12 dan II Korintus 2:17. Kedua, pengertian secara inklusif (Semit), berarti semua orang yang ada dalam komunitas, atau semua orang yang ada dalam kumpulan atau kelompok. Dalam hal ini, pengertian inklusif dianggap sebagai yang paling tepat untuk menerjemahkan istilah *oi` polloi* dalam Roma 5:15.³⁸ Dengan demikian yang dimaksud dengan “banyak orang” di sini adalah semua orang yang ada dalam komunitas kehidupan Adam, yaitu semua keturunan Adam.

kri,ma, “penghakiman.” Istilah tersebut mengandung pengertian suatu keputusan vonis final yang telah diambil oleh Allah sehubungan dengan dosa Adam,

³⁸<http://intr.net/Bible/Work/>”.

yakni penghukuman. Pernyataan tersebut menjelaskan tentang kepastian sikap Allah yang tidak kompromi terhadap dosa Adam.³⁹

Kata krime “penghukuman,” digunakan sebanyak 3 kali dalam PB, yaitu dalam Roma 5:16, 18, dan 8:1. Kata tersebut menunjuk pada akibat dari penghakiman orang, yaitu vonis atau hukuman yang dikenakan pada seseorang.⁴⁰ Jadi kata,krime adalah realisasi atau eksekusi atas vonis yang telah dijatuhkan Allah dalam kri,ma.

dikai,wma, “pembenaran.” Munculnya ide tentang pembenaran lebih dipengaruhi oleh adanya tuntutan hukum daripada moral atau psikologis. Ide tersebut sangat sering digunakan dalam Alkitab sebagai lawan kata dari penghukuman. “Penghukuman” adalah deklarasi Allah terhadap seseorang bahwa ia dinyatakan bersalah, sedangkan “pembenaran” adalah deklarasi Allah atas seseorang bahwa ia dinyatakan tidak bersalah.⁴¹ Paulus mengangkat ide “pembenaran” ini untuk menegaskan satu-satunya solusi yang memungkinkan seseorang keluar atau terbebas dari kondisi terhukum, yaitu melalui kasih karunia di dalam Yesus Kristus.

Interpretasi

Tetapi tidak demikian dengan dosa bahkan dalam hal karunia VAllV ouvc w`j to. para,ptwma ou[twj kai. to. ca,risma\ . Suatu penggunaan ungkapan permulaan yang sangat jelas sekali menyatakan perbedaan “tetapi tidak demikian.” Meskipun terdapat kesamaan antara Kristus dengan Adam tetapi bukanlah maksud Paulus untuk mendudukan keduanya sejajar, tetapi justru ia ingin menunjukkan kesamaan yang berbeda, bahwa meskipun secara kuantitas keduanya sama dalam hal kemampuan memberi pengaruh tetapi secara kualitas sangat jauh berbeda.

Karena jika oleh satu pelanggaran banyak orang telah mati eiv ga.r tw/| tou/ e`no.j paraptw,mati oi` polloi. avpe,qanon. Tidak ada sesuatu yang dapat dibanggakan dari kelebihan Adam dalam mempengaruhi orang lain, sebab meskipun besar pengaruhnya, tetapi ia hanya menghasilkan kehancuran. Selain dari itu, pengaruh Adam bersifat mengikat dan memaksa sehingga keturunannya terpengaruh bukan karena kesadaran, melainkan keterpaksaan.

Terlebih lagi kasih karunia Allah dan pemberian oleh karunia dari satu orang yaitu Yesus Kristus yang telah dilimpahkan-Nya kepada banyak orang pollw/| ma/llon h` ca,rij tou/ qeou/ kai. h` dwrea. evn ca,rith/| tou/ e`no.j avnqrw,pou VIhsou/ Cristou/ eivj tou.j pollou.j evperi,sseusen. Sebaliknya, kasih karunia diberikan untuk memperbaiki, memberi pengharapan, memulihkan sebagai sesuatu yang telah dikerjakan oleh dosa, bahkan kesempatan menikmati kehidupan yang kekal. Kasih karunia tidak diberikan secara paksaan, tetapi ditawarkan kepada setiap

³⁹Ibid, 138.

⁴⁰James Hope Moulton dan George Milligan, *The Vocabulary of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1930), 327-328.

⁴¹Robert Baker Girdlestone, *Synonym of the Old Testament* (Grand Rapids: Baker Book House, ed. 3, tanpa tahun), 178.

orang yang mau percaya kepada Yesus (Yoh. 3:16). Semua keputusan terpulang kembali kepada masing-masing individu. Dalam hal inilah maka tingkat penghargaan Allah terhadap eksistensi manusia dinyatakan, Allah tidak pernah menciptakan manusia sebagai robot, yang harus melakukan sesuatu sesuka tuannya.

Dan pemberian Allah tidak seperti dosa yang telah di perbuat melalui satu orang kai. to. dw,rhma ouvc w`j diV e`no.j a`marth,santoj. Paulus menyodorkan kelebihan yang lain dari kasih karunia jika dibandingkan dengan dosa. Kata “tidak seperti” jelas mengandung pengertian tidak sama, tidak sebanding, tidak seimbang, bahkan bertolak belakang.

Karena sungguh-sungguh penghakiman to. me.n ga.r kri,ma. Paulus mengingatkan kembali bahwa dosa telah dicatat atau diperhitungkan. Artinya, setiap dosa harus dipertanggung-jawabkan dihadapan hakim untuk dihakimi. Tidak satu dosapun yang tidak akan membawa manusia kepada penghakiman.

Keluar dari satu pelanggaran kepada penghukuman evx e`no.j eivj kata,krima. Setiap pelanggaran yang telah divonis akan menghasilkan satu keputusan bagi hakim yang mengadili, yaitu hukuman. Paulus tidak menerangkan kapan penghakiman tersebut dilakukan, apakah ketika seseorang masih ada didalam dunia ini, ataukah nanti pada saat pengadilan akhir. Tetapi satu hal yang dapat dipastikan adalah bahwa setiap kesalahan akan membawa seseorang kepada suatu penghukuman.

Tetapi kasih karunia keluar dari banyak pelanggaran kepada pembenaran to. de. ca,risma evk pollw/n paraptwma,twn eivj dikai,wma. Alasan Allah memberikan kasih karunia-Nya kepada manusia bukan karena manusia baik, atau karena mereka sungguh-sungguh mencari Dia. tetapi justru karena banyaknya pelanggaran yang telah dilakukan oleh manusia. Dosa telah menjerat dan mengikat manusia, sehingga manusia menjadi sangat tidak berdaya untuk dapat keluar dan melepaskan diri dari ikatan dosa. Oleh sebab itulah maka kasih karunia dicurahkan, supaya manusia memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup dan hidup dalam kasih karunia setelah melalui pemberian status pembenaran oleh Allah.

Analisis ayat 17

17 εἰ γὰρ τῷ τοῦ ἐνὸς παραπτώματι ὁ θάνατος ἐβασίλευσε διὰ τοῦ ἐνός, πολλῶ μᾶλλον οἱ τὴν περισσεῖαν τῆς χάριτος καὶ τῆς δωρεᾶς τῆς δικαιοσύνης λαμβάνοντες ἐν ζωῇ βασιλεύσουσι διὰ τοῦ ἐνός Ἰησοῦ Χριστοῦ.

Terjemahan Bahasa Indonesia

Karena jika oleh satu pelanggaran maut telah berkuasa melalui satu orang, terlebih banyak lagi mereka yang menerima kasih karunia yang berlimpah-limpah dan pemberian kebenaran akan memerintah dalam hidup melalui satu orang yaitu Yesus Kristus.

Analisis Gramatikal

Perbandingan ketiga yang diangkat oleh Paulus adalah seputar kekuatan atau kuasa. Ungkapan *eiv ga.r* yang artinya “karena jika...” dibandingkan dengan *pollw/ma/llon* artinya “terlebih lagi...,” menyatakan keunggulan *oi` th.n perissei,an th/j ca,ritoj* kekuatan kasih karunia yang melimpah dan *th/j dwrea/j th/j dikaiosou,nhj dia. tou/ e`no.j Vihsou/ Cristou* anugerah kebenaran melalui satu orang yaitu Yesus Kristus dari *o` qa,natoj evbasi,leuse dia. tou/ e`no.j* kuasa maut yang datang melalui satu orang yaitu Adam. Paulus mengakui bahwa maut mempunyai kekuatan yang sangat besar, tetapi ia ingin menekankan betapa dahsyatnya kekuatan kasih karunia dan anugerah, bahwa seberapapun besarnya kekuatan yang dimiliki oleh maut, tidak akan dapat menandingi kekuatan kasih karunia dan kebenarannya Yesus Kristus.

Istilah-istilah Penting

diV e`no.j, “melalui atau oleh,” selain itu juga diterjemahkan sebagai “efek atau pengaruh (RSV).” Ungkapan tersebut menggambarkan peranan Adam dan Kristus bagi generasi-generasi berikutnya, kedua tokoh tersebut bukan hanya sekedar memengaruhi tetapi menentukan arah kehidupan setiap generasinya.

basileu,sousin, “akan berkuasa sebagai raja.” Kata ini digunakan sebagai jaminan atau kepastian yang diterima oleh setiap orang yang berada dalam kasih karunia Allah. Yang menarik dari ayat 17 ini adalah bahwa Paulus menggunakan kata yang sama tetapi dalam kasus yang berbeda. Pada bagian pertama ia menggunakan kata tersebut dalam bentuk aorist untuk menggambarkan posisi setiap orang yang berada di dalam Adam, yaitu bahwa hidupnya dikuasai oleh maut. Sedangkan bagian kedua Paulus menggunakan kata yang sama dalam bentuk future untuk menggambarkan kebebasan yang telah dimiliki oleh setiap orang yang ada di dalam Yesus, bahwa mereka akan berkuasa atas hidup mereka sendiri.

Interpretasi

Karena jika oleh satu pelanggaran maut telah berkuasa melalui satu orang eiv ga.r tw/| tou/ e`no.j paraptw,mati o` qa,natoj evbasi,leusen dia. tou/ e`no.j. Istilah “berkuasa” merupakan istilah yang sangat mudah digunakan untuk menjelaskan kekuatan dosa dalam diri manusia. Hal tersebut di mungkin karena saat itu system pemerintahan Romawi berbentuk kekaisaran sehingga dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh jemaat. Paulus mengajak berpikir sejenak secara logis tentang begitu mudahnya dosa menguasai manusia serta membawa mereka kepada maut hanya melalui satu orang, yakni Adam. Paulus tidak melihat cara dosa menyusup tersebut sebagai cara yang pintar, melainkan licik dan kotor. Bagaimana mungkin ia dapat menguasai hidup seseorang bahkan sebelum orang tersebut dilahirkan? Artinya dosa menggunakan kesempatan kelemahan seseorang untuk menguasai mereka, menanamkan pola pikir yang najis kepada mereka sehingga mereka bertumbuh dalam pola pikir dosa.

akibat dosa itu. Prase eivj kata,krima menunjuk kepada harga mati atau suatu kualitas hidup yang tidak dapat ditawar, yang diakibatkan oleh dosa.

Paulus kembali membandingkannya dengan karya pembenaran oleh kasih karunia di mana di V e`no.j dikaiw,matoj karena satu pembenaran yaitu oleh Kristus (ayat 15,17) eivj pa,ntaj avnqrw,pouj membawa semua manusia eivj dikai,wsin zwh/j kepada hidup yang dibenarkan. Kata zwh mengandung pengertian suatu kualitas hidup yang bersifat kekal. Kata ini digunakan sebagai lawan dari kata maut atau kematian.

Paulus menggunakan dua kata yang merujuk kepada dampak antara perbuatan Adam kepada keturunannya dan perbuatan Kristus kepada keturunan-Nya. parakoh/j (ketidaktaatan) dibandingkan dengan kata u`pakoh/j (ketaatan), sedangkan kata katesta,qhsan (talih membuat), dibandingkan dengan kata katastaqh, sontai (akan dibuat). Kedua kata tersebut masing-masing menggunakan bentuk pasif yang artinya kedua tokoh tersebut telah mengubah keturunannya menjadi obyek.

Adam telah membuat keturunannya menjadi obyek dosa, menjadi berdosa, dan dikuasai dosa. Mereka telah kehilangan kebebasan seperti yang dimiliki oleh Adam sebelum jatuh ke dalam dosa, di mana Allah memperingatkan mereka untuk tidak makan pohon yang dilarang oleh Allah (Kej. 2:16-17). Seringkali sikap Allah tersebut memunculkan suatu tanda tanya tersendiri bagi manusia, "Mengapa Allah tidak menyingkirkan saja atau bahkan tidak menciptakan pohon tersebut didalam taman sehingga manusia tidak mungkin berbuat dosa?" Frase ini menjadi jawaban bahwa Allah sangat menghormati manusia apa adanya, termasuk didalamnya ialah kebebasan menentukan pilihan. Dengan demikian dosa Adam adalah dosa pilihan Adam sendiri, tetapi dosa keturunannya adalah dosa paksaan.

Sebaliknya, ketaatan Kristus akan membuat keturunan-Nya terbebas dari obyek dosa dan memiliki kembali kebebasan untuk memilih. Mungkin ini yang dimaksud oleh Paulus ketika ia berkata, "Kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar" (I Kor. 6:20). Adam telah menjual keturunannya sedangkan Kristus telah membelinya kembali. Bentuk future indicative passive, menerangkan suatu perubahan yang terjadi semenjak seseorang menerima penebusan Kristus dan akan terus berkelanjutan.

Istilah-Istilah Penting

Paraptw,matoj, "pelanggaran," menunjuk kepada kesalahan yang dilakukan oleh Adam. Bentuk kesalahan yang dimaksud dijelaskan pada ayat 19, yaitu parakoh/j, "ketidaktaatan." Lawan kata dari paraptw,matoj, "pelanggaran" adalah dikaiw,matoj "perbuatan kebenaran," yakni u`pakoh/j "ketaatan" yang Yesus lakukan. Jadi kesalahan Adam tidak terletak pada masalah ia makan buah pengetahuan, melainkan pada tindakan menentang perintah Allah. Dalam agama Yahudi ketidaktaatan disebut sebagai dosa. Apakah ketidaktaatan itu dilakukan secara sengaja ataupun tidak, apakah itu pelanggaran terhadap peraturan-peraturan kultus ataupun terhadap sepuluh Hukum Taurat.⁴² Oleh sebab itu Kristus membuktikan ketaatan yang tak terbatas, bahkan dengan mengurbankan diri-Nya

⁴²E. P. Sanders, *Paul and Palestinian Judaism* (Minneapolis: Fortress Press, 1977), 107.

demi kesetiaan-Nya terhadap perintah Allah (Flp. 2:8), yang karena-Nya manusia beroleh pembenaran.

Interpretasi

Maka, sebagaimana melalui satu pelanggaran Adam merupakan bentuk nasihat yang perlu diperhatikan. Ungkapan “sebagaimana” menunjukkan adanya hubungan antara tindakan dengan akibatnya. Mungkin pula bahwa Paulus ingin mengajak setiap jemaat untuk belajar dari kesalahan Adam, bahwa akibat dari satu pelanggaran semua keturunannya harus menanggung akibatnya.

Semua manusia berada dalam penghukuman kata,krima. Kata “semua manusia” mengarah kepada semua orang yang dilahirkan dari Adam atau manusia jasmani. Pernyataan tersebut menekankan keadaan yang bersifat universal tanpa ada pengecualian. Mereka mengalami akibat yang sama dari perbuatan Adam, yaitu penghukuman. Bentuk penghukuman yang dimaksud adalah maut atau kematian. Itu berarti tak seorangpun dari keturunan Adam yang tidak dikuasai oleh maut atau kematian.

Maka melalui satu pembenaran pula Suatu cara yang digunakan Allah dalam memulihkan umatNya ialah dengan menganggap bahwa seseorang itu benar. Menganggap seseorang benar bukan berarti orang tersebut tidak mempunyai dosa atau tidak pernah melakukan dosa, melainkan bentuk komitmen Allah mengembalikan hidup seseorang kepada kehidupan sebelum hukum diberikan (ayat 13). Artinya, dosa mereka yang telah dicatat dan diperhitungkan menjadi tidak diperhitungkan lagi oleh Allah.

Semua manusia berada dalam hidup Yang dimaksud dengan semua manusia adalah suatu kelompok yang telah mengalami pembenaran dalam ayat 1-11. Lawan kata dari “maut atau mati” adalah “hidup.” Jikalau dosa telah membawa manusia kepada kematian atau maut, maka pembenaran telah memulihkan status seseorang kepada hidup.

Karena sama seperti ketidaktaatan satu orang Bentuk ketidaktaatan Adam adalah melanggar larangan yang telah ditetapkan Allah kepadanya dalam Kejadian 3:16-17, yaitu larangan untuk memakan buah dari pohon pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Pelanggaran terhadap ketetapan tersebut merupakan tindakan yang sangat serius karena tidak lagi masalah melakukan atau tidak melakukan, tetapi secara substansial. Adam telah melecehkan Allah dengan memandang ketetapan-Nya sebagai sesuatu yang tidak sungguh-sungguh dan mempercayai kata-kata ular sebagai suatu berita yang berisi tentang rahasia yang disembunyikan oleh Allah dari kehidupan manusia.

Banyak orang telah dibawa kepada perbuatan dosa Ungkapan “banyak orang” tidak hanya mengandung pengertian sebagai mayoritas atau sebagian besar orang, tetapi menunjuk kepada semua keturunan Adam. Bentuk pasif yang digunakan pada istilah “telah dibawa” menjelaskan bagaimana karakteristik dari dosa. Dosa yang dilakukan oleh Adam tidak hanya sekedar pelanggaran terhadap ketetapan Allah, tetapi dosa itu sendiri memiliki sifat

aktif, yakni menarik dan menuntun seseorang untuk datang kepadanya melalui maut. Dengan demikian semua keturunan Adam telah dibawa dan ditarik melalui maut sehing merekapun pada akhirnya menjadi orang-orang yang berdosa. Paulus menggunakan pernyataan tersebut sebagai penekanannya tentang universalitas dosa.

Demikian juga melalui ketaatan satu orang ou[twj kai. dia. th/j u`pakoh/j tou/e`no.j. Kasih karunia yang Allah sediakan bagi manusia tidak secara instan diberikan, melainkan melalui suatu proses yang dikerjakan oleh Allah sendiri di dalam diri Anak-Nya Yang Tunggal, yaitu Yesus Kristus (5:8). Yesus begitu setia memenuhi tuntutan-tuntutan hukum, bahkan Ia tetap setia sampai mati di kayu salib (Flp. 2:8).

Banyak orang akan dibawa kepada kebenaran di,kaioi katastaqh,sontai oi` polloi,. Satu pertanyaan yang secara logika sering muncul dan harus dijawab adalah, mengapa Allah dengan begitu mudah membenarkan seseorang yang telah menyakiti-Nya sekian lama? Bagaimana mungkin untuk membenarkan begitu banyak orang hanya membutuhkan ketaatan satu orang? Bagian ini menjadi sangat menarik karena permainan kata-kata Paulus yang sangat dalam dan jelas dalam menjawab keraguan tersebut. Sebagaimana Adam dengan begitu mudahnya menjadikan semua keturunannya berdosa, maka sebegitu mudahnya pula Allah membenarkan umat-Nya.

Analisis Ayat 20-21

20 νόμος δὲ παρεῖσθη ἵνα πλεονάσῃ τὸ παράπτωμα. οὐ δὲ ἐπλεόνασεν ἡ ἁμαρτία, ὑπερεπερίσσευσεν ἡ χάρις, **21** ἵνα ὡς περ ἐβασίλευσεν ἡ ἁμαρτία ἐν τῷ θανάτῳ, οὕτω καὶ ἡ χάρις βασιλεύσει διὰ δικαιοσύνης εἰς ζωὴν αἰώνιον διὰ Ἰησοῦ Χριστοῦ τοῦ Κυρίου ἡμῶν.

Terjemahan Bahasa Indonesia

(5:20) Tetapi hukum telah datang, supaya dosa semakin bertambah. Dan di mana dosa semakin bertambah, kasih karunia menjadi semakin melimpah. (5:21) Supaya sebagaimana dosa telah berkuasa di dalam maut, demikian juga kasih karunia telah berkuasa melalui kebenaran kepada hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus Tuhan kita.

Analisis Gramatikal

Alkitab Terjemahan Baru menerjemahkan kata *pareish/lqen* sebagai “ditambahkan.” Dilihat dari segi gramatikal, terjemahan tersebut kurang tepat karena kata *pareish/lqen* merupakan bentuk orang ke-3 aktif. Paulus menggambarkan bahwa hukum yang dimaksud sebagai sesuatu yang hidup, yang mampu menggerakkan dirinya sendiri untuk melakukan apa yang di kehendaki oleh Allah. Selain itu, istilah “ditambahkan” merupakan istilah yang membingungkan

dan rancu karena jikalau ada penambahan maka itu berarti ada kondisi yang kurang sebelumnya. Secara telogis pemahaman seperti itu tentu sangat berbahaya, mengingat kesempurnaan karya Allah dalam setiap tahap progresifitas. Adalah suatu bahaya jikalau timbul suatu paham yang mengajarkan bahwa Allah bekerja kurang sempurna dalam suatu tahap tertentu sehingga perlu ditambahkan pada tahap berikutnya.

Preposisi evn dalam ayat ini diartikan sebagai “unto” baik oleh King James, maupun Webster. Hal itu sedikit membingungkan mengingat kata tersebut diikuti oleh kasus datif, yang secara gramatikal memiliki pengertian “di atau di dalam.” Jadi prase evn tw/| qana,tw|(lebih tepat jika diterjemahkan sebagai “di dalam maut.”

Terjemahan Baru mengartikan preposisi dia. sebagai “oleh” sehingga ungkapan dia. dikaiosou,nhj diterjemahkan “oleh kebenaran” dan ungkapan dia. VIhsou/ Cristou sebagai “oleh Yesus Kristus.” Secara gramatikal kata dia. dalam ayat ini diikuti oleh genitif yang berarti “melalui.” dengan demikian ungkapan tersebut lebih tepat jika diartikan sebagai “melalui kebenaran” dan ungkapan dia. VIhsou/ Cristou/ sebagai “melalui Yesus Kristus.” Sedangkan preposisi eivj diterjemahkan sebagai “untuk.” Secara harafiah preposisi tersebut digunakan untuk menyatakan suatu “proses menuju.” Pada saat kata tersebut diikuti oleh kasus akusatif, maka kata tersebut memiliki arti kepada, ke dalam, dan lain-lain, sehingga prase eivj zwh.n lebih tepat jika diartikan sebagai “kepada atau ke dalam hidup yang kekal.”

Istilah-istilah Penting

pareish/lqen, berasal dari kata para yang berarti “di sisi atau di samping”, eij berarti “ke atau kepada”, elqon berarti “masuk atau datang.” Dengan demikian istilah pareish/lqen berarti “masuk di sisi atau di samping.”⁴³ Istilah tersebut menyiratkan adanya sesuatu yang lain yang telah ada sebelumnya. Paulus berkayakinan bahwa “sesuatu yang lain” itu ada sebagai bagian dari rencana ilahi. Tidak dijelaskan rencana ilahi apa, atau rencana illah yang mana. Tetapi jikalau mengacu kepada ayat selanjutnya maka kemungkinan yang di maksud adalah keselamatan oleh karunia melalui Yesus Kristus (Roma 4:13-16; 10:4).⁴⁴

pleona,sh| “semakin meningkat.” Hukum dan peraturan tidak mengantar orang untuk mentaatinya.⁴⁵ Hal tersebut dikaitkan dengan kecenderungan manusia yang justru ingin mencoba segala sesuatu yang telah ditentukan dalam hukum atau peraturan.

u`pereperi,sseusen, “sangat berlimpah-limpah.” Istilah tersebut hanya digunakan sebanyak dua kali dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam Roma 5:20 dan II Kor. 7:4. Penambahan preposisi u`per pada kata perisseu,w menjelaskan tentang

⁴³Wuest, 88.

⁴⁴Sanday dan Headlam, 143.

⁴⁵Anders Nygren, *Commentary in the Romans* (Philadelphia: Fortress Press, 1949), 225-226.

tingkat kasih karunia yang diberikan Allah dari “berlimpah” menjadi “sangat.” Paulus rupa-rupanya kembali ingin menegaskan besarnya kasih karunia Allah yang tidak dapat disamai oleh kekuatan maut. Seberapa pun besarnya kekuatan maut, kekuatan kasih karunia akan semakin besar.

w[sper, “sebagaimana atau sama seperti.” Sebagaimana Paulus membuka topik pengajarannya dengan kata w[sper, demikianpun ia mengakhirinya dengan kata yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mengingatkan kembali tema yang sedang dibicarakannya, yakni keunggulan Kristus jika dibandingkan dengan Adam.

evbasi,leusen, “telah berkuasa.” Paulus kembali menekankan karakteristik dari dosa, yakni mendirikan kerajaan sebagai sarana menegakkan kekuasaannya. Subyek atau wilayah kekaisarannya adalah kematian. Ia menjadikan manusia sebagai obyek kekuasaan serta mengubah kehidupan setiap manusia menjadi kematian, yang meliputi kematian moral, kematian spiritual, dan kematian fisik.

dikaiosu,nhj, “kebenaran.” Suatu kekuasaan kasih karunia atau kemurahan Allah yang telah diberikan oleh Allah melalui pemberian kebenaran kepada setiap orang Kristen dengan perantaraan Kristus, yang telah membuka kesempatan bagi mereka untuk menikmati hidup kekal.⁴⁶

Interpretasi

Tetapi hukum telah datang no,moj de. pareish/lqen. Paulus kembali pada ayat 13, tentang hukum Musa. Pengulangan tersebut dimaksudkan untuk memberi tekanan pada fungsi hukum, karena Paulus hendak menyampaikan titik puncak kehebatan dari kasih karunia yang telah di sediakan Allah dalam Yesus Kristus.

Supaya dosa semakin bertambah i[na pleona,sh| to. para,ptwma. Frase tersebut tidak dapat dipahami tanpa dikaitkan dengan frase-frase yang lain. Mengambil dan memahami frase tersebut secara terpisah dapat menghasilkan suatu pemahaman yang sangat berbahaya. Bukanlah maksud Paulus untuk menyatakan bahwa Hukum Taurat diberikan untuk memberatkan manusia dengan bertambahnya dosa-dosa mereka. Meskipun dalam faktanya hukum telah menjerat manusia ke dalam berbagai-bagai dosa. Tetapi Paulus justru ingin mengarahkan jemaat untuk melihat secara jelas kedahsyatan kekuatan kasih karunia yang telah diberikan oleh Allah. Bagaimana dosa manusia dapat diukur jika tidak ada barometer yang dapat dipakai untuk mengukurnya? Dalam hal ini hukum dapat dipahami sebagai barometer yang digunakan Allah untuk menunjukkan tingkat pertambahan dosa, sehingga mereka dapat memahami dengan jelas pula tentang kasih karunia Allah.

Dan di mana dosa semakin bertambah ou- de. evpleo,nasen h` a` marti,a. kata “di mana” menjelaskan tentang ruang lingkup, bidang, situasi, dan lain-lain, yang mencakup semua kekuasaan hukum. Paulus merujuk kepada tingkat maksimal dari kondisi dosa yang paling buruk.

kasih karunia menjadi semakin melimpah u`pereperi,sseusen h` ca,rij. Inilah puncak dari kemegahan kasih karunia, bahwa dalam keadaan maksimal di mana dosa mencapai titik tertinggi karena adanya hukum, justru memperjelas kehebatan

⁴⁶Sanday dan Headlam, 143.

kekuatan kasih karunia Allah. Titik penekanan Paulus dalam hal ini adalah bahwa semakin dosa bertambah banyak, maka semakin jelas kasih karunia dilimpahkan. Semakin besar dosa seseorang, maka semakin nyata ia dapat melihat kasih karunia dilimpahkan kepadanya. Jadi sehebat apapun kekuatan dosa, tidak akan pernah mampu menandingi kekuatan kasih karunia Allah.

Supaya sebagaimana [na w[sper. Pada akhirnya, Paulus mengulang ayat 12 dengan mempertemukan kembali dosa dan kasih karunia. Setelah menjelaskan dengan panjang lebar tentang keduanya, maka ia bermaksud untuk menarik suatu kesimpulan yang menjadi poin penjelasannya.

Dosa telah berkuasa di dalam maut evbasi,leusen h` a` marti,a evn tw/[qana,tw]. Paulus kembali mengulang ayat 14, bahwa wilayah kekuasaan dosa adalah maut. Dan maut telah berkuasa dan membuktikan dominasinya dalam hidup manusia sejak Adam. Menjadi raja yang mengatur seluruh keturunan Adam dan memperhamba mereka. Dosa juga telah menipu dan menghancurkan keturunan Adam sehingga mereka binasa.

Demikian juga kasih karunia kai h` ca,rij. Hal yang sama juga telah dilakukan Allah melalui kasih karunia-Nya. *Telah berkuasa melalui kebenaran* ou[twj basileu,sh] dia. dikaios,nhj. Allah memiliki rencana kerja yang sangat sempurna dalam mengatur segala sesuatu yang direncanakan-Nya. Demikian pun dengan pernyataan “melalui kebenaran-Nya,” bahwa Ia telah memerintah atau berkuasa atas segala sesuatunya sesuai dengan rencana karya penyelamatan-Nya.

Kepada hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus Tuhan kita eivj zwh.n aivw,nion dia. VIhsou/ Cristou/ tou/ kuri,ou h`mw/n. “Hidup yang kekal” adalah lawan dari “kematian kekal.” Hasil pembenaran yang dikerjakan Allah dalam Yesus Kristus bukan hanya memberi kemampuan kepada seseorang untuk dapat kembali berkuasa atas hidupnya, tetapi juga berisi janji untuk memperoleh hidup yang kekal. Ini adalah tujuan akhir dari karya penyelamatan Allah kepada manusia, yaitu memperoleh hidup yang kekal di dalam Yesus Kristus.

Kesimpulan: Eksegesis Roma 5:12-21

Setelah melakukan eksegesis terhadap Roma 5:12-21, maka ditemukan bahwa pengajaran Paulus tentang dosa asal adalah sebagai berikut:

Pengajaran Tentang Natur Manusia

Paulus mengajarkan bahwa dosa datang ke dalam dunia hanya melalui satu orang, yang di definisikannya sebagai Adam. Adam tidak diciptakan sebagai orang berdosa, melainkan sebagai orang yang tanpa cacat dan tanpa dosa. Larangan yang disampaikan oleh Allah di taman Eden adalah suatu bukti bahwa Adam mempunyai kemampuan untuk tidak melakukan dosa (Kej. 2:17). Itu berarti dosa Adam bukan dilakukan diluar kontrol kesadarannya, melainkan hasil dari pilihannya sendiri secara sadar.

Akibat dosa yang telah diperbuat oleh Adam adalah bahwa semua manusia mengalami perubahan natur kemanusiaannya. Istilah *eivj* menunjuk kepada suatu proses yang menerangkan adanya titik awal dimulainya dosa, yakni ketika Adam makan pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat (Kej.3:6). Jadi istilah tersebut menjadi titik pemisah antara natur Adam yang tidak berdosa dengan natur Adam yang berdosa. Dosa Adam telah mengakibatkan natur semua keturunannya menjadi natur Adam yang berdosa, dari yang seharusnya natur yang tidak berdosa. Dengan demikian secara otomatis mereka telah kehilangan kemurnian natur, dari natur bebas menjadi natur yang telah dikuasai maut. Kuasa maut itu pulalah yang menyebabkan kecenderungan keturunan Adam untuk melakukan dosa.

Pengajaran Tentang Natur Dosa

Dosa adalah ketidaktaatan terhadap perintah Allah. Adam telah melakukan pelanggaran yang kemudian menyeret semua keturunannya kepada dosa. Oleh sebab itu dosa sudah ada di dalam dunia sebelum hukum diberikan kepada manusia. Karena dosa sudah ada sejak Adam, sedangkan hukum baru ada pada zaman Musa. Dosa cenderung menguasai. Ia merampas kehidupan dan mengendalikan setiap orang yang berada di bawah kekuasaannya untuk tunduk dan menjadi budaknya. Selain itu dosa memiliki karakter merusak dan membinasakan. Dosa telah membawa semua manusia kepada maut atau kematian untuk dihakimi dan masuk ke dalam penghukuman.

Pengajaran Tentang Hubungan Antara Dosa Adam Dengan Dosa Keturunan

Dosa Adam memiliki hubungan yang erat dengan dosa keturunannya. Karena satu pelanggaran Adam, mengakibatkan semua keturunannya berada dibawah kuasa maut. Kuasa maut yang ada dalam hidup keturunan Adam telah membawa mereka kepada perbuatan dosa. Meskipun pada akhirnya seluruh keturunan Adam berbuat dosa secara individu, tetapi pada dasarnya mereka ditarik dan diseret oleh maut yang telah menguasai mereka sebelumnya untuk melakukan dosa. Dengan kata lain, maut yang telah diwariskan oleh Adam melalui dosa itulah yang membawa mereka melakukan dosa individu. Karena dosa Adam “membawa hukuman kepada semua manusia” (Roma 5:18). Azas Alkitab adalah bahwa tidak seorangpun menderita karena kesalahan orang tuanya. “Tidak dapat dielakkan bahwa anak-anak harus menderita akibat kesalahan orang tua, tetapi mereka tidak dihukum oleh karena kesalahan orang tuanya, kecuali bilamana mereka ikut serta dalam dosa-dosa mereka.”⁴⁷

⁴⁷Ellen G. White, *Alfa and Omega: Sejarah Para Nabi*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 1998) 320.

Dengan demikian ada keterkaitan langsung antara dosa Adam dengan dosa keturunannya. Perbandingan antara kata *ἕνωσις* (satu) dengan *πάντες* (semua) menjelaskan keterkaitan antara keduanya. Tetapi Paulus tidak menjelaskan tentang bagaimana dan dalam hal apa hubungan tersebut terjadi. Penggunaan istilah *ἕνωσις* oleh Paulus dimaksudkan untuk menegaskan bahwa yang pasti ada hubungan yang erat antara dosa Adam dengan keturunannya.

Pengajaran Tentang Anugerah Allah

Lawan dari dosa adalah kasih karunia. Natur dari kasih karunia adalah memperbaiki segala sesuatu yang telah diakibatkan oleh dosa melalui pembenaran. Kasih karunia yang disediakan oleh Allah telah dikerjakan dengan sempurna di dalam Yesus Kristus. Paulus menjadikan kasih karunia adalah satu-satunya jalan bagi manusia untuk dapat keluar dari kungkungan dosa.

Dalam hal ini ketaatan Kristus sebagai menjadi antitesis terhadap ketidaktaatan Adam. Ketidaktaatan Adam mendatangkan maut yang membawa manusia kepada penghukuman, sedangkan kasih karunia membawa manusia kepada hidup yang kekal melalui pembenaran. Kasih karunia mengembalikan kehidupan yang telah hilang, dan memberi peluang kepada keturunan Adam untuk kembali menguasai hidupnya sendiri.

Di sini Paulus memberikan pertimbangan logis mengenai korelasi antara dosa dan kasih karunia. Sebagaimana manusia dengan begitu mudah diseret kepada maut, demikianpun Kristus telah menyediakan jalan keluar yang mudah untuk melepaskan diri dari kuasa dosa.

Pengajaran Tentang Universal Dosa

Frase *ἕνωσις πάντων* merupakan suatu penegasan yang menerangkan konsep pengajaran Paulus tentang universal dosa, bahwa semua manusia telah berbuat dosa. Bukti yang tidak dapat disangkal perihal adanya hubungan antara dosa Adam dengan dosa keturunannya adalah bahwa semua keturunan Adam tanpa terkecuali telah berbuat dosa dan telah menjadi berdosa karena perbuatan mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Adam, J. McKee. *Biblical Backgrounds*. Nashville: Broadman Press, 1965.
- Allen, Clifton, J. *The Gospel According to Paul*. Nashville: Convention Press, 1956.
- Allen, Leslie C. "Romans" dalam *Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1986.
- Baker, Robert A. *A Summary of Christian History*. Nashville: Broadman Press, 1959.
- Barnes, Albert. *Note on the New Testament Explanatory and Practical*. Grand Rapids: Baker Book House, 1956.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Romans*. Oxford: Oxford University Press, 1968.
- Caragounis, Chrys C. "Opsonian" dalam *Reconsideration of Meaning*. *Novum Testamentum* 16, 1974.
- Cranfield, C. E. B. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle to the Romans*. Edinburgh: T & T Clark Limited, 1975.
- Girdlestone, Robert Baker. *Synonym of the Old Testament*. Grand Rapids: Baker Book House, ed. 3, tanpa tahun.
- Guthrie, Donal, Semedi. H. A. Oppusunggu, "Roma, Surat Kepada" dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- _____. "Surat Paulus kepada Jemaat Roma" dalam *Pedoman Lengkap Pemahaman Alkitab*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2002.
- Hagelberg, Dave. *Interpretasi Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- _____. *Interpretasi Roma*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1996.
- Haldane, Robert. *An Exposition of Romans*. Marsholton: Jay Green Publisher, 1970.
- Han, Nathan E. *A Parsing Guide to the Greek New Testament*. Pennsylvania/Kitcherer: Herald Press, 1971.
- Hendrikson, William. *New Testament Commentary*. Grand Rapids: Baker Books House, 1980.

- Judge E. A., Broto Semedi, H. A. Oppusunggu. “Roma” dalam *Ensiklopedia Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2005.
- Knox John, Cragg, Gerald R. “The Epistle to the Romans” dalam *The Interpreter’s Bible*. New York: Abingdon Press, t.t.
- Martyn, D. Jones, Lloyd. *Romans, Exposition of Chapter 5*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, n. d.
- Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Moulton, James Hope dan Milligan George. *The Vocabulary of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1930.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1990.
- Richards, Lawrence O. *Bible Background Commentary New Testament*. Wheaton: Victor Books, 1994.
- Robert H. G. *A Survey of the New Testament*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1970.
- Sanday W. and Headlam, A. C. *A Critical and Exegetical Commentary on the Epistle To The Roman*. Edinburgh: T & T Clark, 1971.
- Sanders, E. P. *Paul and Palestinian Judaism*. Minneapolis: Fortress Press, 1977.
- Suharyo, I. *Dunia Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Thackeray, Henry St. John. *The Relation of St. Paul to Contemporary Jewish Thought*. London: Macmillan & co, 1900.
- Tulloan, Ola. *Introduksi Perjanjian Baru*. Batu: Sekolah Tinggi Teologia I-3, 1995.
- Van Den End. *Interpretasi Alkitab Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.
- White, Ellen G. *Alfa and Omega: Sejarah Para Nabi*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.
- _____. *Alfa and Omega: Kisah Para Rasul*. Bandung: Indonesia Publishing House, 1998.
- Wuest, Kenneth S. *Romans in the Greek New Testament*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1956.

